

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembelajaran merupakan kegiatan pendidikan di sekolah yang bertujuan untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak ke arah yang positif melalui proses belajar yang terarah dan memiliki tujuan. Tujuan yang dimaksud yaitu terjadinya perubahan kearah yang lebih baik dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik (Ramdani et al., 2023). Sekolah Dasar (SD) sebagai jenjang pendidikan awal diharapkan mampu membangun fondasi yang kokoh sebagai bekal bagi siswa untuk melanjutkan ke tingkat pendidikan berikutnya (Mubin & Aryanto, 2024). Salah satu upaya untuk mencapai tujuan tersebut adalah melalui pembelajaran Bahasa Indonesia.

Bahasa Indonesia merupakan mata pelajaran yang diajarkan di seluruh jenjang pendidikan di Indonesia, termasuk di SD/MI, dengan tujuan mengembangkan kemampuan berbahasa siswa. Bahasa ini tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana berpikir dan berkomunikasi untuk mendukung potensi intelektual, emosional, dan sosial siswa (Anggi Putri Wahyuni et al., 2023).

Sebagai alat komunikasi utama, Bahasa Indonesia menjadi dasar dalam pembelajaran yang melatih siswa untuk berkomunikasi secara efektif (Ali, 2020). Di tingkat dasar, pembelajaran Bahasa Indonesia juga berfungsi sebagai landasan untuk membangun kemampuan berbahasa yang baik dan benar. Pentingnya pembelajaran ini terletak pada perannya dalam mengembangkan keterampilan komunikasi siswa serta mendukung penguasaan pengetahuan di berbagai bidang (Azizah et al., 2020).

Salah satu kompetensi yang diajarkan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia adalah kemampuan untuk memahami dan menggunakan kalimat langsung dan tidak langsung. Materi ini diajarkan pada kelas V sebagai bagian dari keterampilan siswa dalam menyampaikan pesan atau informasi secara tepat, baik lisan maupun tulisan. Pemahaman yang kurang terhadap kedua jenis kalimat ini dapat menghambat kemampuan siswa dalam berkomunikasi secara

efektif dan dapat mempengaruhi kelancaran mereka dalam memahami serta menyampaikan informasi dengan benar. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Nurlaili (2016) yang menyatakan bahwa pemahaman terhadap kalimat langsung dan tidak langsung dapat membantu meningkatkan keterampilan komunikasi tertulis siswa serta memahami perbedaan penyampaian informasi langsung dan tidak langsung.

Namun, berdasarkan hasil pra-penelitian di kelas V SDN 1 Ciporang, ditemukan bahwa sebagian besar siswa masih mengalami kesulitan dalam membedakan antara kalimat langsung dan kalimat tidak langsung. Mereka sering melakukan kesalahan dalam mengidentifikasi jenis kalimat serta keliru saat mencoba mengubah bentuk kalimat dari langsung ke tidak langsung, dan sebaliknya. Hal ini mengakibatkan rendahnya hasil belajar siswa.

Rendahnya hasil belajar siswa pada materi kalimat langsung dan tidak langsung terlihat dari data hasil belajar siswa. Nilai rata-rata siswa masih berada di bawah Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) yang menunjukkan bahwa pemahaman siswa terhadap materi tersebut belum mencapai tingkat yang diharapkan.

Tabel 1. 1 Nilai Siswa Kelas V Mata Pelajaran Bahasa Indonesia

Kelas	KKTP	Jumlah siswa tuntas	Jumlah siswa tidak tuntas	Jumlah Siswa	Presentase Ketuntasan	Presentase Ketidaktuuntasan
V-B	80	14	24	38	36,84%	63,16%

Sumber: SD Negeri 1 Ciporang

Tabel di atas menunjukkan hasil evaluasi siswa kelas V-B berdasarkan Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) sebesar 80. Dari total 38 siswa, hanya 14 siswa yang mencapai ketuntasan (36,84%), sementara 24 siswa lainnya (63,16%) belum mencapai KKTP. Persentase ketuntasan yang rendah ini menunjukkan bahwa banyak siswa yang belum memahami materi dengan baik.

Berdasarkan hasil pra-penelitian, penyebab rendahnya hasil belajar siswa ini yaitu gaya belajar siswa yang berbeda namun model pembelajaran yang digunakan belum mampu mengakomodasi keberagaman tersebut,

khususnya pada materi kalimat langsung dan tidak langsung. Setiap siswa memiliki karakteristik gaya belajar yang berbeda, seperti visual, auditori, atau kinestetik. Namun, model pembelajaran yang diterapkan di kelas masih bersifat seragam dan cenderung menggunakan metode ceramah, sehingga beberapa siswa merasa kesulitan untuk memahami materi secara optimal.

Hal ini juga dikemukakan oleh Jean Imaniar Djara et al., (2023) yang menyatakan bahwa salah satu faktor rendahnya hasil belajar adalah model pembelajaran yang digunakan oleh guru terkadang tidak sesuai dengan kebutuhan cara belajar peserta didik, yang mana seorang guru terkadang masih menggunakan metode klasik yaitu hafalan dan tulisan, tanpa diselingi dengan metode atau cara pembelajaran yang inovatif. Padahal, setiap peserta didik memiliki cara yang berbeda-beda dalam menerima pembelajaran, hal ini disebabkan karena adanya perbedaan gaya belajar.

Jika masalah rendahnya hasil belajar siswa tidak segera diatasi, ini dapat berdampak serius pada kemampuan mereka memahami pelajaran di jenjang berikutnya. Siswa yang belum mampu mengubah kalimat langsung menjadi tidak langsung sering kali mengalami kesulitan dalam menuangkan ide secara tertulis. Hal ini tidak hanya mempengaruhi keterampilan komunikasi mereka, tetapi juga dapat menghambat pencapaian akademik secara keseluruhan (Nurlaili, 2016).

Untuk itu, diperlukan inovasi untuk menciptakan suasana belajar yang lebih interaktif dan inspiratif sekaligus meningkatkan hasil belajar siswa dengan cara menerapkan model pembelajaran (Arianti et al., 2024). Penggunaan model pembelajaran dapat mempengaruhi hasil belajar siswa. Model pembelajaran yang diimplementasikan dengan baik dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada setiap mata pelajarannya (Wahyudin et al., 2024). Pentingnya model pembelajaran pada proses pembelajaran yaitu proses pembelajaran menjadi terstruktur, terorganisir dan memudahkan tercapainya tujuan pembelajaran bagi guru dan siswa. Oleh karena itu, model pembelajaran dipilih dengan memperhatikan isi, karakter peserta didik hingga tahapan proses belajar (Muriani et al., 2018). Hal ini sejalan dengan pendapat

Oktaviani dan Acesta (2023) bahwa keberhasilan pendidikan dalam penyelenggaraan suatu lembaga pendidikan (sekolah) akan sangat bergantung pada semua komponen-komponen ataupun manajemen yang dapat mendukung pelaksanaan kegiatan pembelajaran, diantaranya peserta didik dan tenaga pendidik dan kependidikan.

Salah satu model pembelajaran yang sesuai dengan permasalahan diatas yaitu model pembelajaran Visual Auditori Kinesthetic (VAK). Model pembelajaran VAK adalah model pembelajaran yang memberikan pengalaman belajar secara langsung dengan cara belajar dengan melihat (visual), belajar dengan mendengar (auditori), dan belajar dengan gerak dan emosi (kinestetik) (Ummah, 2019). Sehingga dengan mengakomodasi gaya belajar-mengajar dapat meningkatkan hasil belajar siswa secara komprehensif (Wiedarti, 2018).

Pengaruh model VAK dalam meningkatkan hasil belajar siswa telah didukung oleh berbagai penelitian. Salah satunya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Zulfadewina et al., (2020) yang berjudul “*Pengaruh Model Pembelajaran Visual, Auditori, Kinestetik (Vak) Terhadap Hasil Belajar Ipa Peserta Didik Kelas IV Di Sdn Pondok Kopi 07 Pagi Jakarta Timur*” yang menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar siswa sebesar 11.21 % setelah diterapkannya model VAK. Hal ini membuktikan bahwa model VAK dapat membantu siswa memahami konsep dengan lebih baik melalui pendekatan visual, auditori, dan kinestetik. Relevansi penelitian ini mendukung penelitian penulis yang juga mengeksplorasi pengaruh VAK terhadap hasil belajar siswa, khususnya pada materi Bahasa Indonesia.

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan, rendahnya hasil belajar siswa pada materi kalimat langsung dan tidak langsung membutuhkan solusi berupa penerapan model pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “*Pengaruh Model Visual Auditori Kinestetik (VAK) Terhadap Hasil Belajar Siswa (Studi Quasi Eksperimen di Kelas V Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Materi Kalimat Langsung dan Tidak Langsung)*”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Rendahnya hasil belajar siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia.
2. Model pembelajaran yang digunakan belum mengakomodasi seluruh gaya belajar siswa.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka penelitian ini dibatasi pada permasalahan berikut:

1. Penelitian ini dilakukan di SDN 1 Ciporang dan hanya fokus pada siswa kelas V.
2. Penelitian ini hanya difokuskan pada mata pelajaran Bahasa Indonesia pada materi kalimat langsung dan tidak langsung.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, maka dapat dituliskan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat perbedaan hasil belajar siswa antara kelas yang menggunakan model Visual Auditori Kinestetik (kelas eksperimen) dengan kelas yang menggunakan model pembelajaran *Direct Instruction* (kelas kontrol) pada mata pelajaran Bahasa Indonesia Kelas V SDN 1 Ciporang?
2. Apakah terdapat peningkatan hasil belajar siswa antara kelas yang menggunakan model Visual Auditori Kinestetik (kelas eksperimen) dengan kelas yang menggunakan model pembelajaran *Direct Instruction* (kelas kontrol) pada mata pelajaran Bahasa Indonesia Kelas V SDN 1 Ciporang?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan perbedaan hasil belajar siswa antara kelas yang menggunakan model Visual Auditori Kinestetik dengan kelas yang menggunakan model pembelajaran *Direct Instruction* (kelas kontrol) pada mata pelajaran Bahasa Indonesia Kelas V SDN 1 Ciporang.
2. Untuk mendeskripsikan perbedaan peningkatan hasil belajar siswa antara kelas yang menggunakan model Visual Auditori Kinestetik (kelas eksperimen) dengan kelas yang menggunakan model pembelajaran *Direct Instruction* (kelas kontrol) pada mata pelajaran Bahasa Indonesia Kelas V SDN 1 Ciporang.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis, antara lain yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis yang dapat diambil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan untuk umum.

2. Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis yang bisa diambil dari penelitian ini, antara lain:

a. Bagi Pendidik

Menjadi bahan masukan bagi guru untuk lebih mengetahui alternatif-alternatif model pembelajaran yang dapat digunakan dalam upaya meningkatkan hasil belajar siswa.

b. Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan informasi bagi pembenahan sistem pembelajaran Bahasa Indonesia guna peningkatan kualitas dan langkah-langkah peningkatan mutu pendidikan di sekolah tersebut.

c. Bagi Siswa

Memberikan pengalaman bermakna bagi siswa dalam proses kegiatan belajar mengajar.

d. Bagi Peneliti

Penelitian ini sebagai sarana untuk menambah wawasan dan pengetahuan dalam penerapan teori-teori yang sudah diperoleh selama menempuh perkuliahan.